

IMPLEMENTASI PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA PAGERWANGI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Putri Choerani Nurhidayah

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Implementasi, Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), Program Keluarga Harapan

Corresponding Author:

Putri Choerani Nurhidayah

Politeknik Kesejahteraan

Sosial Bandung

Email:

putrichoerani@gmail.com

Abstract: Program Keluarga Harapan (conditional cash transfer) a conditional cash assistance program aimed at reducing poverty rates. Through mandatory activities that must be attended by beneficiary families (KPM). These activities involve Family Development Session (FDS). This study aims to provide an overview of P2K2 in the Pagerwangi Village of Lembang Subdistrict, West Bandung Regency. The implementation aspects of P2K2 encompass Communication, Competence, Commitment, and Standard Operating Procedures (SOP). The research methodology employed is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentary studies. The researcher ensured data validity using triangulation techniques based on sources, data collection methods, and time. Subsequently, data analysis will be conducted using data reduction, data presentation, and drawing conclusions techniques. The research findings indicate that the implementation of P2K2 is not yet optimal. There is a lack of rapport between the facilitators and KPM, KPM has not fully adopted P2K2, and the supporting tools for facilitating P2K2 do not adhere to SOP. Based on the analysis of the issues and research requirements, the researcher recommends the program "Enhancing P2K2 Implementation Workshop".

Abstrak: Kecemasan merupakan kondisi yang dialami oleh Anak dengan Program Keluarga Harapan merupakan program bantuan tunai bersyarat untuk mengurangi angka kemiskinan. Melalui kegiatan yang wajib diikuti oleh keluarga penerima manfaat (KPM). Berupa pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai P2K2 Di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Aspek-aspek implementasi P2K2 meliputi: komunikasi, kompetensi, komitmen, SOP. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi berdasarkan sumber, teknik pengumpulan data dan waktu. Selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan beberapa permasalahan pelaksanaan P2K2 terkait pendamping kurang berelasi dengan KPM, KPM belum dapat menerapkan P2K2 dan alat pendukung dalam memfasilitasi pelaksanaan P2K2 tidak sesuai dengan SOP. Berdasarkan hasil analisis masalah dan kebutuhan peneliti merekomendasikan program "Workshop Peningkatan Implementasi P2K2" Reinforcement

PENDAHULUAN

Desa Pagerwangi adalah desa yang berada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dengan jumlah penduduk sebanyak 10.690 jiwa dan jumlah keluarga miskin yaitu sebanyak 523 KK dan yang termasuk dalam bantuan PKH sebanyak 345 KK yang mendapatkan bantuan

PKH di Desa Pagerwangi. Dan sesuai hasil peninjauan peneliti menemukan terdapat 3 anak yang stunting dan 15 anak putus sekolah. Dan 18 anak itu merupakan anak dari KPM PKH.

Permasalahan itu dapat di temukan atau terjadi dikarenakan ada KPM yang tidak hadir dalam P2K2 dengan alasan karena kerja maka waktunya bentrok dan jarak dari rumah ke tempat pertemuan yang cukup jauh, ada juga untuk anak putus sekolah itu karena anaknya yang tidak ingin melanjutkan lagi sekolah karena anak tersebut ingin membantu perekonomian keluarga. Para KPM pun ada yang sudah melakukan P2K2 dan mengikuti namun sampai ke rumah atau waktu pulang dari pertemuan itu materi yang di berikan oleh pendamping lupa maka dari itu KPM tidak dapat menerapkan materi-materi yang diberikan oleh pendamping ke kehidupannya. Karakteristik KPM dari segi kondisi perekonomian ini yang sehingga mereka sulit untuk menerima materi yang diberikan oleh pendamping seperti tingkat pendidikan yang rendah atau bisa juga karena penyampaian pendamping yang kurang di mengerti oleh KPM sehingga mereka tidak dapat menerima materi tersebut.

Akibat dari permasalahan ini adalah jika anak yang putus sekolah maka mereka tidak dapat memenuhi hak-hak anak yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan dan jika sang anak tidak melanjutkan sekolahnya maka mereka tidak akan berkembang karena Ijazah yang dimiliki rendah dan mungkin akan mendapatkan pekerjaan yang rendah dengan bayaran atau gaji yang kecil. Untuk anak stunting ini karena Jabar Zero New Stunting maka lebih baik jika di Desa Pagerwangi ini bisa lagi untuk mengurangi angka stunting.

Implementasi atau penerapan, umumnya merujuk pada pelaksanaan tindakan tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Implementasi merujuk pada rangkaian keputusan yang saling terhubung yang dibuat oleh lembaga atau pemerintah. Keputusan-keputusan ini biasanya diambil untuk menerapkan suatu kebijakan, program, atau aksi tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. dan di bangun di bidang kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan bidang lainnya.

Dalam perspektif Edward yang diutarakan oleh Subarsono, implementasi kebijakan memuat empat model yang memiliki peran masing-masing. Pertama, model komunikasi mengilustrasikan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada pemahaman yang jelas oleh para pelaksana tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan. Tujuannya adalah untuk mengurangi hambatan yang mungkin muncul. Kedua, model sumber daya menegaskan pentingnya aspek ini dalam meningkatkan efisiensi implementasi kebijakan. Ini termasuk sumber daya manusia, termasuk kompetensi pelaksana, dan sumber daya finansial. Ketiga, model disposisi melibatkan karakteristik dan sifat-sifat para pelaku, seperti komitmen, integritas, dan pendekatan yang demokratis.

Keempat, model struktur birokrasi menyoroti pengaruh penting struktur organisasi terhadap implementasi kebijakan. Salah satu komponen utama di setiap organisasi adalah Standar Operasional Prosedur (SOP), yang berfungsi sebagai panduan untuk tindakan semua pihak yang terlibat.

Dalam latar belakang permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk lebih mengetahui mengenai implementasi pertemuan peningkatan kemampuan keluarga Program Keluarga Harapan dalam pengasuhan dan pendidikan anak di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang berfokus pada modul pengasuhan dan pendidikan anak yang berdampak pada perilaku atau pemahaman keluarga terutama orang tua agar dapat mengoptimalkan pengasuhan dan pendidikan anak di Desa Pagerwangi.

METODE

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pertemuan peningkatan kapasitas keluarga program keluarga harapan dalam pengasuhan dan pendidikan anak membutuhkan bermacam data lapangan aktual serta konseptual. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif pada penelitian ini. Menurut Moleong (2017:10), teknik kualitatif lebih sensitif dan fleksibel terhadap berbagai penajaman pengaruh gabungan terhadap pola nilai yang ditemui dan perubahan keadaan selama penelitian.

A. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Suatu proses komunikasi antara pewawancara dan informan, itulah wawancara. Pertanyaan lisan saat wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui telepon, menurut Sugiyono (2020:195), dan dapat terstruktur maupun tidak terstruktur.

2. Observasi

Observasi Sutrisno Hadi dalam Sugiyono menegaskan bahwa observasi merupakan suatu proses rumit yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Ketika fokus penelitian adalah pada fenomena alam, perilaku manusia, atau proses kerja, dan ketika responden yang diamati tidak terlalu banyak, maka digunakan prosedur pengumpulan data melalui observasi. *percent agreement*.

B. Metode Analisis Data

Untuk mengkaji seluruh data yang ada dari berbagai informan atau sumber, peneliti melakukan analisis data. Untuk memastikan data yang dihasilkan lengkap dan jenuh, analisis data mengenai pelaksanaan dilakukan secara berkala selama penelitian berlangsung. Teknik analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Metode ini dilaksanakan dengan menyusun data-data yang diperoleh secara rinci, merangkum, memilih komponen-komponen utama, dan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang krusial. Penelitian ini menganalisis data dengan mereduksi data sehingga bisa mengetahui gambaran penerapan Program Keluarga Harapan dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh para KPM di Desa Pagerwangi.

2. Penyajian Data

Data-data tersebut disajikan berupa teks naratif dalam bentuk matriks yang mampu menggambarkan berbagai temuan yang diperoleh dan dari mana data tersebut diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses dilakukan pada data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dan berbagai sumber yang dicatat dalam catatan lapangan. Penarikan kesimpulan juga mempertimbangkan bukti-bukti dan konsistensi sehingga kesimpulan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas bahwa temuan tema dalam penelitian implementasi pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan dalam pengasuhan dan pendidikan anak di Desa Pagerwangi sebagai berikut:

a. Komunikasi

Pendamping PKH Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, pandangan, atau perasaan antara individu atau kelompok melalui penggunaan kata-kata, bahasa tubuh, atau media lainnya. Sukses dalam pelaksanaan kebijakan memerlukan pemahaman yang kuat dari implementor tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Dengan pemahaman ini, implementor dapat mengurangi potensi terjadinya masalah atau hambatan yang tidak diinginkan selama proses pelaksanaan (Edward dalam Subarsono:2022).

Komunikasi terdiri dari 3 indikator yang berkaitan menurut Lawasi dan Triatmanto yaitu:

1. Relasi, relasi pendamping dengan KPM yaitu intens dan continue, cukup nyaman.
2. Pemahaman, kemampuan dalam memahami pesan dengan cermat agar terjadinya pemahaman bersama saat melakukan komunikasi (Lawasi dan Triatmanto). Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi menunjukkan bahwa pemahaman komunikasi pendamping PKH ialah KPM memahami materi yang disampaikan oleh Pendamping PKH. memahami materi tentang pengasuhan dan pendidikan anak yang disampaikan oleh pendamping.
3. Tindakan, yang terdapat adanya perubahan saat setelah melakukan tindakan antara penerima dan pelaksana dengan melakukan diskusi atau bertukar pikiran terkait permasalahan yang sesuai dengan materi diberikan atau di lain itu namun kadang ada juga

KPM yang menyampaikannya melalui ketua kelompok dan ketua kelompok baru menyampaikan kepada pendamping. Tindakan yang dilakukan lainnya yaitu tentang media atau alat komunikasi P2K2 yang digunakan saat pelaksanaan dengan 4 informan menyatakan bahwa media yang digunakan adalah laptop dan poster saja Berdasarkan observasi pun alat yang digunakan yaitu hanya poster untuk menerangkan dan laptop untuk menonton film yang sesuai dengan materi yang di berikan.

b. Kompetensi

Pendamping PKH Dalam hal sumber daya manusia, kompetensi implementor atau pelaksana kebijakan memiliki dampak besar terhadap hasil akhir dari pelaksanaan kebijakan (Edward dalam Subarsono:2022). Watson Wyatt dalam Noor Faud (2009:19) aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. pengetahuan (knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Pendamping R mengemukakan bahwa ia mengetahui materi atau sesi dalam modul pengasuhan dan pendidikan anak. Informan R merasa bermasalah dalam modul pengelolaan keuangan keluarga karena terdapat cara-cara menghitung yang membuat informan R sulit menyampaikan kepada para KPM. Berdasarkan pernyataan Informan RF bahwa pendamping R memiliki pengetahuan yang cukup karena mempunyai pengalaman dalam pendidikan yang sesuai dalam bidang sosial dan juga pengalaman menjadi pendamping sosial selama 8 tahun.
 2. kemampuan (skill) sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Dalam melakukan 96 pelaksanaan implementasi pelaksanaan P2K2 pendamping memiliki kemampuan yaitu mampu menyampaikan materi secara langsung seperti 4 informan menyatakan bahwa informan R melakukan penyampaian dengan teknik penyuluhan saat awal-awal namun ketika sudah beberapa pengulangan pemberian materi informan R melakukan sosialisasi yang sifatnya lebih secara umum tidak terikat dengan tata caraNamun ada informan yang menyatakan bahwa informan R tidak sering melakukan home visit.
 3. sikap (attitude) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Sikap pendamping melakukan pendekatan dengan KPM yaitu pendamping responsif dalam menanggapi permasalahan KPM. Informan lain merasakan bahwa sikap pendamping yaitu mudah dalam berinteraksi dengan KPM maupun Aparat Desa, pendamping R bertanggung jawab dalam tugas pendampingannya.
- c. Komitmen Disposisi merujuk pada sifat-sifat dan karakteristik yang melekat pada implementor atau pelaksana suatu tugas atau kebijakan. Disposisi ini mencakup aspek-aspek seperti komitmen, kejujuran, dan juga pendekatan demokratis dalam berinteraksi. Dalam konteks pelaksanaan kebijakan atau tugas, disposisi ini memiliki dampak yang signifikan

terhadap bagaimana implementasi dilakukan. Dalam melaksanakan tugasnya pendamping bertanggung jawab terkait dengan pelaksanaan P2K2 dengan membuat laporan yang wajib di laporan tiap bulan dari awal pembuatan RKTL yang berisi rencana jadwal pelaksanaan P2K2 dengan dilanjut setelah pelaksanaan membuat laporan terkait KPM yang tidak hadir dan juga laporan pelaksanaan P2K2 tiap sesi nya.

- d. Standard Operating Procedure (SOP) SOP berfungsi sebagai panduan bagi implementor dalam melakukan tindakan atau langkah-langkah yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya SOP, pelaksana kebijakan memiliki panduan yang jelas mengenai bagaimana tugas dan tanggung jawab mereka harus dijalankan. Dimana bahwa dalam modul SOP pelaksanaan P2K2 salah satu nya dalam sesi Menjadi Orang tua yang Lebih Baik adalah
- (1) Pembukaan selama 10 menit dengan memberikan informasi tentang materi yang akan di sampaikan dan melakukan diskusi,
 - (2) menyampaikan materi terkait sikap dan perilaku orang tua dengan cara bermain “meniru terbalik” dan berdiskusi,
 - (3) materi orang tua yang baik memiliki konsep diri yang positif dengan melakukan testimoni dan diskusi,
 - (4) materi orang tua yang baik penuh kasih sayang dan tidak melakukan kekerasan dengan menampilkan film 1a dan 1b dilanjut dengan diskusi,
 - (5) materi melibatkan ayah dalam pengasuhan sehari-hari dengan cara berdiskusi dan membuat rencana aksi,
 - (6) materi membuat keputusan bersama dan melaksanakan dengan konsisten dengan berdiskusi dan menonton film 1c,
 - (7) materi menghindari konflik di hadapan anak dengan cara melanjutkan menonton film 1d dan berdiskusi,
 - (8) penutupan dengan memberikan penentuan praktik pengasuhan baru untuk di terapkan oleh KPM di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan peneliti menemukan bahwa peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan implementasi P2K2, yaitu berkaitan dengan:

e. Aspek Komunikasi

Pendamping PKH merasa bahwa ia memiliki relasi yang kurang dengan KPM karena pendamping PKH hanya melakukan komunikasi dengan ketua kelompok saja berkaitan dengan rencana pertemuan dan juga KPM enggan untuk berkomunikasi dengan pendamping PKH, karena pendamping jarang melakukan home visit secara langsung. Cakupan wilayah yang cukup besar dan juga jumlah KPM yang melebihi maksimal nya

menurut Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat pendamping mendampingi sebanyak 250 KPM, sedangkan jumlah KPM di Desa Pagerwangi sebanyak 345 KPM.

Berdasarkan teori menurut Edward dalam Subarsono bahwa komunikasi itu sangat merupakan kunci keberhasilan dalam pengimplementasian dengan syarat implementor memahami apa yang harus dilakukan saat menyampaikan pesan kepada kelompok sasaran agar dapat antara implementor dengan kelompok sasaran memiliki tujuan yang sama. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar 101 maka implementor harus memiliki relasi yang baik dengan kelompok sasaran agar dapat meningkatkan komunikasi antar pribadi yang, jika memiliki persepsi yang sama maka akan lebih mudah untuk dapat menerima pesan yang di berikan implementor.

Pedoman pelaksanaan P2K2 seharusnya komunikasi antara pendamping dengan KPM saling aktif dalam berkomunikasi, sedangkan dalam pelaksanaan P2K2 di Desa Pagerwangi masih pendamping saja yang melakukan komunikasi memberikan materi kepada KPM.

f. Aspek Kompetensi

KPM belum dapat menerapkan P2K2 yang telah di berikan oleh pendamping. Menurut Edward dalam Subarsono mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi ialah salah satunya terkait dengan kompetensi sang implementor dalam hal ini bisa di sebut bahwa dalam implementor ialah seorang pendamping dan juga KPM. Bagaimana pendamping dapat menerapkan materi yang diberikan oleh Direktorat Jaminan Sosial Keluarga yang disampaikan kepada para KPM selanjutnya maka KPM pun harus menerapkan materi-materi yang telah disampaikan oleh pendamping dalam kehidupan mereka agar dapat mencapai tujuan dalam program PKH ini yaitu untuk mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kualitas KPM, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung dalam peningkatan kesejahteraan KPM.

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa penyebab dalam KPM ini belum dapat berkembang dengan baik karena adanya kesulitan untuk KPM yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang rendah. Banyak masyarakat di Desa Pagerwangi 102 yang tidak sekolah sekitar 7.614 yang tidak sekolah dikarenakan sarana di desa yang minim seperti hanya tersedia 4 buah SD dan 1 buah SMP swasta yang membuat para KPM sulit untuk memasukkan pendidikan yang lebih tinggi karena jika melanjutkan ke jenjang SMA KPM harus mengeluarkan biaya transportasi untuk ke pusat sebesar 20.000 ribu rupiah. Ketiga informan dalam penelitian yang sebagai KPM itu hanya lulusan SMA saja, maka dari situ ada KPM yang mudah lupa akan materi yang di berikan oleh pendamping

dan ia tidak menerapkan materi yang telah di berikan oleh pendamping ke dalam keluarganya.

Pola pikir KPM yang masih rendah bahwa mereka ingin mendapatkan uang bantuan untuk memenuhi kebutuhannya yang membuat para KPM ini sulit untuk berkembang karena ada rasa bahwa materi yang diberikan tidak berguna sedangkan dalam tiap modul pasti memiliki tujuan yang baik untuk seluruh keluarga KPM seperti dalam modul pengasuhan dan pendidikan anak, modul perlindungan anak, dan modul kesehatan dan gizi dengan ketiga modul ini bertujuan untuk dapat melahirkan generasi yang baik yang dilahirkan oleh keluarga miskin dan menjadi anak yang anak memutus rantai kemiskinan selanjutnya terkait pengelolaan keuangan keluarga yang dapat diketahui bahwa setiap keluarga miskin memiliki pinjaman di beberapa tempat yang membuat KPM pun kesulitan untuk membayar yah tapi dengan adanya materi yang diberikan maka dapat mengelola keuangan yang cukup baik dengan menabung, memahami cara meminjam dengan cermat dan memulai usaha. 103

g. Aspek Standard Operating Procedure (SOP)

Pendamping dan KPM tidak membawa alat pendukung dalam pelaksanaan P2K2 sesuai dengan SOP. Berdasarkan pedoman pelaksanaan P2K2 peralatan yang dibutuhkan oleh pendamping ialah modul, brosur, poster, flipchart, film, kartu, dan peralatan audio seperti (laptop, spiker, dan TV). Sementara untuk KPM hanya membawa buku pintar dan alat tulis. Sementara dalam pelaksanaan pendamping hanya membawa laptop dan poster saja yang akan di tunjukan kepada KPM maka dari itu sulit untuk KPM dapat memahami yang di berikan oleh pendamping karena KPM pun tidak semua membawa buku pintar nya dan mereka hanya melihat kepada poster dan juga film. Kekurangan dalam menyampaikan hanya melalui 2 alat tersebut adalah bahwa mereka sulit untuk melihat film yang di putar oleh pendamping di dalam laptop nya tanpa TV/proyektor dan spiker itu sulit dan dimana jika pelaksanaan P2K2 dilakukan di rumah KPM yang kecil kesulitan bagi KPM untuk dapat menerima pesan yang telah di berikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada informan, diperoleh bahwa dalam aspek pertama yaitu Komunikasi Pendamping PKH bahwa relasi yang dilakukan Cukup Intens dan continue dibuktikan dengan interaksi yang dilakukan tiap hari oleh pendamping PKH kepada Ketua Kelompok. Selain itu juga komunikasi yang dijalin cukup nyaman ketika berdiskusi terkait pengasuhan anak. Komunikasi yang dijalin juga dipahami oleh KPM terkait dengan Materi yang disampaikan. Cara yang sering digunakan adalah dengan berdiskusi antara pendamping PKH dan KPM.

Pada aspek kedua yaitu kompetensi menunjukkan bahwa kompetensi dilihat dari pengetahuan pendamping PKH yang memahami terkait materi yang dibawakan. Selain memiliki pengetahuan yang baik, pendamping PKH pun dapat menyampaikannya secara baik dan dipahami oleh KPM. Ketika bertugas pun dirasakan bahwa sifat yang responsif serta mudah berinteraksi oleh Pendamping PKH. Aspek tentang komitmen oleh pendamping PKH ditunjukkan dengan baik bahwa dengan mengerjakan laporan P2K2 serta melakukan kegiatan P2K2 setiap bulannya.

Terakhir terkait dengan SOP bahwa pendamping PKH melaksanakan tugasnya walaupun cara penyampaian pendamping yang tidak sesuai dengan modul. Masalah yang muncul pada penelitian ialah terkait kurangnya relasi dengan KPM karena pendamping PKH hanya melakukan komunikasi dengan ketua kelompok saja. Masalah lain ialah terkait 2. KPM belum dapat menerapkan P2K2 yang telah di berikan oleh pendamping baik karena adanya kesulitan untuk KPM yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang rendah. Pendamping juga tidak mematuhi SOP ketika melakukan P2K2 dengan hanya membawa 2 alat saja. .

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, S. (2014). Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kopperindag dan Umkm Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Riset Manajemen Bisnis Dan Publik* , 2 (1).
- Ariyanto, F. Z. (2022). Implementasi Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- ASMA, Y. (2020). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Desa Sungai Liti Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Desani, A., Tangelica, M., & Irisa, W. (2019). Pengaruh Komunikasi Dan Komitmen Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Garuda Mesin Agri. *Jurnal Darma Agung* , 27 (2), 1063-1071.
- Dirjen Linjamsos. (2018). Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (PKH) Panduan Teknis Pelaksanaan P2K2. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia. 126 127
- Guswita, J. (2017). Pengaruh Faktor Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Andalas Agrolesatari di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Hamilton, P. (2016). Buku Lokakarya: Bagaimana Merancang Dan Memimpin Lokakarya Yang Sukses.
- INDONESIA, M. S. R. (2018). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan. Indonesia,
- P. M. S. R. (2011). Nomor 30/HUK/2011. Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Indonesia, R. (2009).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.”.
Jakarta, RI.

Keputusan Direktur Jaminan Sosial Keluarga/ Nomor 106 /SK/LJS.JSK.TU/01/2018 tentang
Pangkatan Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan

Kusdinar, R., & Pergiwa, D. I. (2021). Implementasi Program Keluarga Harapan Kecamatan Cisu
Kabupaten Sumedang. *PERSPEKTIF*, 10(2), 313–320.

Maharanie, B. (2021). Pelaksanaan Program Diklat P2K2 dalam Pengelolaan Keuangan dengan
Blended Learning di Bbpps Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 10(2).